

ISBN 978-979-18838-1-8



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**PROSPEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASIONAL
DALAM ERA GLOBALISASI**

**BANDUNG, 27 OKTOBER 2010
AUDITORIUM FPTK UPI**

**Program Studi Pendidikan Tata Boga
PKK-FPTK-UPI
2010**



Ariyano	Busana Lulusan Perguruan tinggi dalam memenuhi harapan dan kebutuhan Industri	73
Cica Yulia	Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Peran Dunia Usaha dan Dunia Industri	74
Elly Lasmanawati	Peningkatan Pembelajaran Bidang Pariwisata Oleh Guru Vokasional Boga	84
Esin Sintawati	Mempersiapkan lulusan smk yang kompeten Sesuai tuntutan dunia kerja/industri	91
Ellis Endang Nikmawati	Menjadi Guru Vokasional Yang Profesional	98
Liunir Zulbahri Isma Widiaty	Kurikulum kompetensi pada pendidikan Teknologi dan kejuruan	104
Lutfiyah Hidayati Anneke Endang Karyaningrum	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana Pada Mata Kuliah Konstruksi Pola Busana Lanjut	115
KokomKomariah	Memimpikan SMK Di Masa Depan	127
Marlina	Mewujudkan lulusan smk memenuhi Tuntutan dunia kerja	133
Mumu Komara	Lulusan SMK dalam memenuhi harapan dan kebutuhan Industri	145
Mazarina Devi	Konsumsi pangan lansia yang tinggal Di panti werda dan di rumah tangga	146
Rina Rifqie Mariana	Strategi Pengembangan Keamanan Pangan Pada Industri Jasa Boga	158
Rita Patriasih	Pembelajaran Berbasis ICT dalam peningkatan Kompetensi SMK	170

MEMIMPIKAN SMK DI MASA DEPAN

Abstrak

Oleh : Kokom Komariah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam kemajuan bangsa. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja. Investasi dalam bidang pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan bangsa, tidak terkecuali bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan asset yang besar, apabila bangsa Indonesia ingin maju, pengangguran berkurang, maka SMK perlu ditangani secara profesional. Meskipun SMK telah menunjukkan peran-peran yang positif, namun kenyataannya saat ini masih dijumpai sejumlah permasalahan yang berdampak pada lulusannya, yaitu belum semua lulusan SMK langsung mendapat pekerjaan, belum mampu bekerja mandiri, banyak guru-guru yang kurang profesional, kurangnya partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan SMK, kualitas pembelajaran yang masih membutuhkan peningkatan, tantangan perubahan yang begitu cepat, serta kurang kolaborasi antara sekolah dengan DUDI. Beberapa permasalahan tersebut merupakan harapan yang sangat diidamkan untuk ditangani, sehingga tujuan SMK sebagai pendidikan yang menyiapkan tenaga profesional dapat terwujud.

A. Pendahuluan

Telah menjadi keyakinan semua bangsa di dunia bahwa pendidikan mempunyai peran yang sangat besar dalam kemajuan bangsa. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja. Investasi dalam bidang pendidikan merupakan hal penting dalam kemajuan bangsa, tidak terkecuali bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Disisi lain membangun sektor pendidikan merupakan suatu proses yang dinamik, karena harus disesuaikan dengan perubahan masyarakat, kemajuan pengetahuan dan teknologi. Terlebih-lebih dalam era informasi seperti sekarang ini, dimana keterbukaan telah menjadi karakteristik kehidupan masyarakat yang demokratis, maka perubahan-perubahan yang terjadi berdampak pada cepat usangnya kebijakan pendidikan.

Pendidikan dilaksanakan untuk meningkatkan potensi manusia lewat proses pembelajaran yang ada di dalamnya. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan usaha sadar agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Keprihatinan besar yang dihadapi oleh dunia kerja saat ini adalah bagaimana mendapatkan pekerja yang baik. Seringkali terdapat perbedaan antara *skills* apa yang dibutuhkan oleh pekerjaan dan apa dimiliki oleh pencari kerja. Perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang kompeten, terlatih dan siap untuk bekerja. Orang-orang yang siap bekerja yang mempunyai *employability skils* atau *readiness skills* membantu mereka tetap ada dalam lingkungan kerja. Mereka adalah orang-orang yang harus dapat diandalkan, bertanggung jawab, dapat memecahkan persoalan, mempunyai *social skills* dan sikap untuk bekerja sama dengan performa yang tinggi.

Keadaan ini merupakan tantangan utama bagi bangsa Indonesia, karena mau tidak mau harus meningkatkan sumberdaya manusianya, agar dapat bersaing dan mempunyai keunggulan kompetitif di semua sektor industri dan sektor jasa. Peningkatan daya saing ini dimulai dari penyiapan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, agar SDM yang dimiliki mempunyai keahlian dan keterampilan, terutama bagi tenaga kerja dalam jumlah yang memadai dalam segala tingkatan.

Tantangan utama bagi bangsa Indonesia di masa mendatang adalah peningkatan daya saing dan keunggulan kompetitif di semua sektor industri dan sektor jasa dengan mengandalkan kemampuan sumberdaya manusia, teknologi dan manajemen. Nilai kompetisi, seperti disebut di atas, diperlukan untuk membangun daya saing bangsa dan ketahanan ekonomi masyarakat.

SMK merupakan asset yang besar, apabila bangsa Indonesia ingin maju, pengangguran berkurang, maka SMK perlu ditangani secara profesional. Meskipun SMK telah menunjukkan peran-peran yang positif, namun kenyataannya saat ini masih dijumpai sejumlah permasalahan yang berdampak pada lulusannya, yaitu belum semua lulusan SMK langsung mendapat pekerjaan, belum mampu bekerja mandiri, banyak guru-guru yang kurang profesional, kurangnya partisipasi masyarakat terhadap penyelenggaraan SMK, kualitas pembelajaran yang masih membutuhkan peningkatan, tantangan perubahan yang begitu cepat, serta kurang kolaborasi antara sekolah dengan DUDI.

Sesungguhnya permasalahan yang dihadapi SMK, satu dengan yang lain mempunyai keterkaitan, sehingga penanganannya pun membutuhkan pendekatan yang holistik. Beberapa harapan terhadap SMK akan dikemukakan berikut ini.

B. Harapan terhadap SMK di masa Depan.

1. Berkembangnya kapasitas kelembagaan

Selama ini banyak kritikan bahwa kelembagaan SMK kurang melakukan investasi. Akibatnya sumberdaya yang menangani SMK khususnya di daerah tidak mampu menyusun kebijakan-kebijakan yang jelas. Kecenderungan manajemen yang ritualistik, banyak keputusan yang diambil manajemen puncak tidak sampai akar rumput. Kebijakan yang dibuat tidak ada keberlanjutannya sehingga berdampak pada kebingungan para pelaksana di tingkat sekolah.

Harapan di era sentralistik ini untuk mengembangkan kelembagaan, pengelola pendidikan SMK dapat melakukan perumusan visi, misi, tujuan bahkan strategi yang jelas. SMK yang tercitrakan untuk siswa-siswa kelas dua dapat terpupus, semua warga sekolah mengetahui secara pasti kemana arah pendidikan di SMK ini akan dibawa.

Pembelajaran di SMK terdiri dari teori, praktik dan pengalaman lapangan. Dengan demikian secara kelembagaan dibutuhkan manajemen yang lebih kompleks, misalnya untuk pengelolaan laboratorium atau bengkel. Keberadaan laboratorium atau bengkel membawa konsekuensi kebutuhan dan kualitas SDM yang relevan, yang dapat menangani berbagai permasalahan yang ada di laboratorium. Kapasitas kelembagaan yang lain yang perlu dikembangkan terkait dengan sistem informasi, kepemimpinan, dan pengembangan organisasi.

2. Meningkatnya profesionalisme guru.

Guru masih dianggap komponen yang sangat penting dalam menentukan ketercapaian program kejuruan. Guru sangat efektif untuk merencanakan program pembelajaran, mengorganisasi waktu, mengevaluasi, dan mengelola sumberdaya yang ada. Kenyataan yang ada, guru SMK kurang mempunyai pengalaman dunia kerja atau industri, sehingga guru tidak bisa memberi contoh yang sifatnya teknis dan praktis.

Pembelajaran lebih bersifat teoritis, akibatnya siswa setelah lulus tidak dapat mengkoneksikan antara teori dan praktik di lapangan.

Tuntutan bagi guru SMK, karena selain harus mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang membangkitkan minat dan kemauan belajar siswa, bisa bertindak efektif, mendorong terhadap perubahan, mampu mengembangkan kepribadian, berakhlak dan berkarakter, dan punya keahlian teknis yang selalu diperbaharui, menyangkut materi produktif yang sedang berkembang di DUDI.

Betina (2003:1) mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivistik sebagai pendekatan yang cocok bagi pendidikan kejuruan dalam proses belajar mengajar membutuhkan guru sebagai fasilitator untuk membimbing siswa mengkonstruksi pengetahuannya ketika mereka terlibat dalam pengalaman pembelajaran. Guru harus bertindak sebagai fasilitator, yang dapat melatih siswa, memberikan saran dan mendemonstrasikan prosedur.

Beberapa karakteristik yang bisa dikemukakan oleh *Iowa Assosiation of Business and Industry Foundation (2002)* mengemukakan bahwa peran guru dalam WBL harus menunjukkan kebiasaan kepemimpinan yang efektif. Dalam hal ini menunjukkan kepribadian yang stabil, tenang, selalu siap, ramah, *intelegent*, mempunyai kapasitas berpikir abstrak, realistik, dan antusiasme. Di samping itu karakteristik guru harus juga *dependable* dan *reliable*, bisa diandalkan dan dipercaya, mempunyai kecakapan interpersonal untuk membangun hubungan yg baik, bisa menjadi penasihat untuk siswa, mengelola waktu dan sumberdaya yang efektif, pandai berkomunikasi, setia dan tidak mencurigakan, bijaksana dalam mengambil keputusan, Inovatif, kreatif, disiplin dan bertanggung jawab serta terus mengembangkan kemampuan siswanya.

Sesungguhnya untuk mendapatkan guru dengan kualifikasi demikian tidak mudah, namun perlu diupayakan melalui berbagai cara agar mendapatkan skills baru misalnya melalui eksternship maupun internship sehingga mereka dapat membuat tujuan pembelajarannya lebih relevan. Beberapa aspek yang perlu dikembangkan antara lain: (1) Meningkatkan pengetahuan tentang pekerjaan, bidang karier, dan peluang pekerjaan dalam masyarakat.(2) Pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan industri. (3) Peluang untuk membentuk kemitraan yang kuat. (4) Kesadaran pada teknologi dan peralatan baru yang digunakan dalam pekerjaan (DU/DI). (5) Meningkatkan kredibilitas

terhadap siswa dengan memasukkan masalah-masalah real dalam dunia kerja pada tujuan pembelajaran di kelas. (Betina 2003:2)

Guru kejuruan harus menyadari bahwa mempersiapkan keahlian untuk generasi muda dalam hal ini calon-calon pekerja sangat penting, seperti dikemukakan oleh Robinson (2000: 3) ada beberapa cara yang dapat dilakukan, misalnya: (1) *Employability skills* adalah keterampilan yang diajarkan di sekolah, Tujuan untuk pembelajaran *employability skills* harus dirancang dan ditetapkan agar dapat mencapai sasaran dengan tepat. (2) Orang tua perlu terlibat dalam tujuan pembelajaran, dan sebagai “permodelan” dalam aspek tingkah laku. (3) Mengajarkan *employability skills* menggunakan pendekatan demokratis, sehingga nilai, sikap dan tanggung jawab peserta didik meningkat. (4) Supervisor, pelatih dan guru harus menjadi contoh yang baik dari tipe-tipe perilaku yang diinginkan, dan siswa harus memiliki kesempatan untuk mengamati tipe dari perilaku kerja tersebut. (5) Jika memungkinkan, ruang kelas dapat dijadikan replikasi dari *setting* tempat kerja yang sesungguhnya. (6) Tetapkan dan komunikasikan harapan-harapan kepada siswa sehingga mereka bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya. (7) Guru dan pelatih akan menjadi lebih efektif ketika mereka menerapkan perannya sebagai *coach* atau *fasilitator*.

3. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja, berkewajiban mempunyai model atau strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam menyiapkan dan membina calon-calon tenaga kerja yang mempunyai kemampuan profesional, loyalitas, dedikasi, disiplin, berkepribadian dan kemasyarakatan yang mengacu pada kemampuan melaksanakan program di lapangan.

Prinsip behavioristik mendudukan siswa sebagai individu yang pasif. Metode pelatihan atau pembiasaan semata harus diubah. SMK berkewajiban menyiapkan siswanya untuk mampu melakukan dan menerapkan pengetahuan dan keahliannya melalui praktik. Penerapan prinsip konstruktivisme dalam pembelajaran dianggap sesuai. Melalui prinsip konstruktivisme peran yang esensial dari pendidikan kejuruan adalah memfasilitasinya terjadinya konstruksi ilmu pengetahuan dan keahlian melalui kegiatan belajar dalam lingkungan fisik dan sosial yang nyata dilakukan.

Penggunaan pendekatan konstruktivis, guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran melalui dorongan aktif untuk menemukan (*inquiry*), menuntun peserta didik untuk mengemukakan asumsi yang ada dalam pikirannya, dan melatih mereka dalam proses konstruktifnya. Seorang guru konstruktivist lebih tertarik mengungkap makna daripada materi yang sudah ditentukan.

Persiapan untuk masuk dan berkembang di dunia kerja memerlukan satu program pendidikan yang tidak hanya menyiapkan ketrampilankerja, seperti *career and technical education* seperti di era 1900 an, tetapi aspek yang lebih tinggi seperti kemampuan *problem solving* dan *collaborative work skills*. (Doolittle&Camp, 1999: 1)

Pembelajaran di SMK dapat dilakukan berdasarkan *problem bases learning, situated learning*, magang dan belajar berbasis kerja. Pendidikan sistem ganda sesungguhnya suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan profesional, yang memadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dan program penguasaan yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional.

Melalui pembelajaran tersebut diharapkan mampu mengantarkan peserta didik berfikir produktif, sehingga peserta didik menjadi cerdas, kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah kehidupan mereka sehari-hari.

4. Kemitraan SMK dengan masyarakat dan DUDI yang Harmonis.

Pengembangan kemitraan adalah kemampuan dan kesanggupan untuk melakukan kerjasama antara pendidikan kejuruan, masyarakat dan DUDI. Selama ini kemitraan antara SMK dengan masyarakat dan DUDI masih lemah, bentuknya sangat variatif dan sulit dijamin keberlanjutannya. SMK sangat diharapkan dapat bekerjasama dengan organisasi, kelompok sosial, lembaga penyedia dan pengguna output pendidikan dan elemen masyarakat yang sangat bervariasi jenisnya. Jalinan kemitraan yang baik akan memberi dampak kepercayaan yang tinggi dari masyarakat. Masyarakat memiliki sejumlah aset yang sangat berharga bagi penyelenggaraan sistem pendidikan, yang meliputi aset intelektual, moral, finansial, maupun material, sehingga biaya penyelenggaraan SMK yang sangat tinggi tidak hanya terbebankan kepada pemerintah, tetapi didukung pula oleh partisipasi masyarakat terhadap terlaksananya program pendidikan.

Slamet PH (2005:46) menyarankan pengembangan kapasitas kemitraan yang harus ditingkatkan antara pendidikan kejuruan dan DU/DI melalui cara (1) menciptakan dan meningkatkan komunikasi antara pendidikan dan DU/DI; (2) menciptakan dan melaksanakan kebijakan, perencanaan dan pengambilan keputusan secara bersama dengan DU/DI sehingga partisipasi mereka meningkat; (3) mengusahakan jaminan komitmen antara pendidikan kejuruan dan DU/DI melalui kesepakatan-kesepakatan yang merupakan kotak sosial bagi kedua belah pihak; (4) rumuskan keuntungan-keuntungan DU/DI terhadap investasi pendidikan pada jangka panjang bagi DU/DI; (5) kembangkan model-model kemitraan sesuai dengan kondisi nyata DU/DI yang ada (*experience-bases career education, cooperative education, action learning, apprenticeship, clinical experience, supervised external study, field experience, educational practices, work experience education, work study, internship, dual system, and ekstership* (Miquel, 1979 dalam Slamet PH, 2005:47).

Berdasarkan pendapat tersebut, terpeliharanya jaringan kerjasama/kemitraan antara lembaga pendidikan dengan berbagai pihak terkait di luar lembaga, seperti sekolah latihan, dunia kerja/industri, pemerintah daerah, dan berbagai asosiasi profesi merupakan keharusan agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Kemitraan dengan DUDI yang terjalin dengan baik memberi kontribusi pada penguatan kompetensi siswa SMK, karena DUDI mempunyai aset yang sangat berharga bagi penyelenggaraan dapat dimanfaatkan oleh SMK. Sementara bagi dunia kerja dapat memperoleh tenaga kerja berkualitas, meringankan biaya usaha, membantu memajukan dan mengembangkan usaha; bagi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan, yang pada saatnya dapat meningkatkan produktivitas nasional, meningkatkan penghasilan negara, dan mengurangi pengangguran.

5. Lulusan SMK cepat dan mudah mendapatkan pekerjaan

Harapan terhadap lulusan SMK adalah cepat mendapatkan pekerjaan, karena itu penekanan terhadap pendidikan yang sesuai dengan permintaan pasar (*demand driven*). Kecocokan antara pengguna lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan dan kecocokan (*match*) diantara *employee* dengan *employer*. Kecepatan mendapatkan pekerjaan, akan mempercepat pula yang bersangkutan mendapatkan penghasilan, hal ini

akan berimbas pula pada kesejahteraan keluarganya, yang berarti akan mengurangi tingkat kemiskinan, karena kita tidak bisa menutup mata bahwa mayoritas siswa SMK berasal dari kelompok menengah ke bawah.

6. **Lulusan SMK sanggup berwirausaha**

Selama ini kemampuan produktif siswa sudah dianggap memadai, namun kemampuan wirausahanya masih masih perlu ditingkatkan, terutama yang menyangkut kompetensi *managerial skills, conceptual skills, human skills, decision making skills*, dan kepemimpinan.

Kesanggupan berwirausaha menurut Fadel Muhamad (2007) ditunjukkan dengan dipunyainya jiwa (1) kepemimpinan, yaitu kemampuan berorientasi pada tujuan, hubungan kerja mampu menghadirkan suasana personal; (2) Inovasi yang dimaksudkan disini adalah kemampuan menyiasati berpindahnya sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungan produktivitas rendah ke lingkungan berproduktivitas tinggi dan mendapatkan hasil yang lebih besar; (3) Cara pengambilan keputusan. Entrepreneur dalam mengambil keputusan memiliki gaya yang berbeda, mereka lebih didominasi oleh otak kanan yang lebih mengedepankan berfikir kreatif; (4) Sikap tanggap terhadap perubahan. Entrepreneur; (5) *Working smart*. Mampu bekerja secara efektif dan efisien; (6) Mempunyai visi masa depan; (7) Sikap terhadap risiko. Entrepreneur cenderung *opportunity focused* bukan *risk focused*.

Kuatnya penguasaan kompetensi tersebut dapat mewujudkan mimpi bahwa lulusan SMK dapat menjadi juragan bukan hanya wacana, atau sesuatu yang tertulis saja, tetapi betul-betul dapat terwujud.

C. Penutup

SMK merupakan asset bagi bangsa, yang berupa SDM yang mampu mengatasi pengangguran, kemiskinan, dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat bangsa dan negara. Mimpi bahwa SMK bisa melakukan fungsinya harus ditunjang oleh berbagai aspek, baik dari sisi input, proses, maupun aspek eksternal yang langsung maupun tidak langsung berdampak pada mutu lulusannya.

Sumber Pustaka :

Bettina Lankard Brown. (2003). EDO-CE-03-252 *CTE and Work-Based Learning*

Depdiknas.(2005). *Rencana strategis departemen pendidikan nasional tahun 2005-2009. menuju pembangunan pendidikan nasional jangka panjang 2025*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional.

Depdiknas.(2007). *Rencana strategis sistem pendidikan nasional 2005-2009*. Jakarta : Pusat Informasi dan Humas Departemen Pendidikan Nasional.

Depdiknas . (2009). *Teropong wajah sekolah menengah kejuruan di Indonesia*. Direktur Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas.(2010) *Rencana strategis kementerian pendidikan nasional 2010 -2014*. Jakarta: Biro Perencanaan dan Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Jendral Kementerian Pendidikan Nasional.

Doolittle Peter, Camp Wiliam. (1999). *Constructivism: The career and technical education perspective*, Virginia: Virginia Polytechnic Institute & State University.

Fadel Muhamad. (2007). *Menjadikan Perguruan Tinggi Sebagai Pembangkit Kewirausahaan.Konsep tentang Pembangunan Pemda*

Garavan & McGuire.(2001). *Journal of workplace learning*. Year: 2001. Volume: 13. Issue: 4. Page: 144 - 164.

Sarbiran. (2006). *Reposisi pendidikan Vokasional pada Era Globalisasi. Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Slamet,PH.(2005). *Pengembangan kapasitas untuk mendukung desentralisasi pendidikan kejuruan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar, tidak diterbitkan Universitas Negeri Yogyakarta.

Thomson John F.1972. *Foundation of Vocational Education*. New Jersey: Englewood Cliffs.



SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Kokom Komariah

Sebagai

PEMAKALAH

Dalam Kegiatan Seminar Nasional dengan Tema

PROSPEK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN VOKASIONAL DALAM ERA GLOBALISASI

Yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Tata Boga

PKK-FPTK-UPI

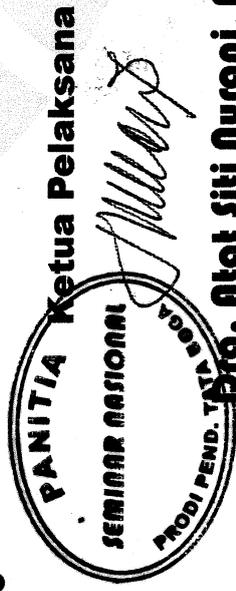
BANDUNG. 27 OKTOBER 2010



Dekan FPTK UPI

Prof. Dr. H. Mukhidin, M.Pd

NIP. 19531110 198002 1 001



Prof. Atot Siti Nurnani, M.Si

NIP. 19600225 198803 2 001